

PENGARUH IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS TERHADAP ETOS KERJA DAN KETERAMPILAN MENGELOLA PEMBELAJARAN PADA PARA GURU SD SE-KECAMATAN BULELENG

Ketut Sukarma, Nyoman Dantes, Made Utama

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

User ID/ email: ketut.sukarma@[pasca.undiksha.ac.id](mailto:ketut.sukarma@pasca.undiksha.ac.id),

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi supervisi klinis terhadap etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng. Rancangan penelitian ini adalah *The Posttest Only Control Group*. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 249 orang dan sampel berjumlah 42 orang yang dibagi menjadi 2 kelompok, yakni kelompok eksperimen (21 orang) dan kelompok kontrol (21 orang) dengan teknik random sampling. Data etos kerja dan kemampuan guru mengelola pembelajaran dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan MANOVA berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis, 2) terdapat perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis, 3) secara simultan, terdapat perbedaan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis. Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis secara signifikan dapat meningkatkan etos kerja dan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

Kata kunci: Supervisi Klinis, Etos Kerja, Keterampilan Mengelola Pembelajaran.

ABSTRACT

This research aimed to know The Influence of Clinical Supervision Implementation Towards Teacher's Work Ethic and Ability in Handling Teaching Learning Process At Primary School Teachers of Buleleng Subdistrict. The research plan was the Posttest Only Control Group. Number of the subject was 249 teachers. And the number of the sample was 42 teachers. In collecting data, there were two types of instruments used, namely: Questionnaire and Observation sheet. This research is intended to know The Influence of Clinical Supervision Implementation Towards Teacher's Work Ethic and Ability in Handling Teaching Learning Process At Primary School Teachers of Buleleng Subdistrict. The research plan was the Posttest Only Control Group. This research is conducted with the population 249 teachers. Sample is taken with proportional random sampling technique by which 42 teachers divided into 2 groups; experiment group by 21 teachers and controlling group by 21 teachers. The data was analyzed by MANOVA with the aid of SPSS 17.00 For Windows. The results of the study have shown that: 1) There was the difference between the teacher who was given Clinical Supervision and Non Clinical Supervision in teacher's work ethic, 2) There was the difference between the teacher who was given Clinical Supervision and Non Clinical Supervision in teacher's ability in handling teaching learning process, 3) There was the difference between the teacher who was given Clinical Supervision and Non Clinical Supervision significantly in teacher's work ethic and ability in handling teaching learning process. Based on the research above, the study concluded that Clinical Supervision could improve the teacher's work ethic and ability in handling teaching learning process at primary school teachers of Buleleng Subdistrict.

The key words: Clinical Supervision, Work Ethic, Ability in handling teaching learning process.

Pendahuluan

Tugas pokok guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil belajar siswa. Agar mutu pendidikan dapat dicapai secara optimal, maka pelaksanaan tugas pokok guru tersebut harus mendapat pengawasan baik dari pengawas sekolah maupun kepala sekolah. Pengawasan proses pembelajaran adalah salah satu bentuk penjaminan mutu yang dilakukan secara internal (sekolah) untuk memberikan layanan bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sebagai bentuk pengawasan eksternal oleh pengawas/penilik, supervisi akademik juga dapat difungsikan sebagai pengawasan internal, dan dalam kaitan dengan itu, pengawasan proses pembelajaran menjadi tanggungjawab Kepala Sekolah selaku supervisor pembelajaran, guru bersangkutan sebagai proses evaluasi dan refleksi diri, serta oleh sejawat (guru) sebagai bentuk kepedulian terhadap mutu pembelajaran bidang sejenis/serumpun. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran, yang dilaksanakan pada awal, tengah, dan akhir semester.

Perencanaan proses pembelajaran adalah proses perancangan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Berdasarkan PP No. 32 tahun 2013 pasal 20, standar perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran. Kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan

dasar dan menengah jalur formal. Selain itu, pada lampiran Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, juga diatur tentang berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, baik yang bersifat kompetensi inti maupun kompetensi mata pelajaran.

Bagian dari kompetensi inti adalah kompetensi pedagogik yang menuntut guru untuk mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran dan menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan. Oleh sebab itu setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun silabus dan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kemampuan mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kemampuan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara, maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan. Kemampuan mengelola pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pembeian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

Tugas dan fungsi guru tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan juga mencari siswa untuk memecahkan persoalan. Oleh karena itu dalam mengelola proses pembelajaran guru harus

memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Menurut Buchori dalam Khabibah (2006:1), menyatakan bahwa “pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”. “Salah satu usaha yang harus dilakukan guru agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien adalah memahami dan menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran, di samping itu guru harus memiliki pengetahuan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran” (Dimiyati dan Moedjiono, 2009:9).

Permasalahan umum yang saat ini masih menimpa dunia pendidikan kita juga terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami SD se-Kecamatan Buleleng, yaitu di samping keterbatasan tenaga guru yang dimiliki tidak sesuai dengan jumlah guru yang diperlukan juga tingkat kemampuan guru dalam mengajar masih sangat rendah. Proses pembelajaran masih berpusat pada siswa dan guru tidak memanfaatkan strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini berpengaruh pula pada rendahnya mutu pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan guru-guru SD se-Kecamatan Buleleng kurang memiliki etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran masih kurang. Terlihat dari beberapa hal yaitu guru tidak tepat waktu dalam memulai pelajaran, kadang-kadang ada yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, guru masih menggunakan metode konvensional dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan guru kurang berinovatif dalam merancang proses pembelajaran. Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai dari peningkatan kualitas layanan yang secara operasional dilaksanakan oleh guru.

Kekurangmampuan guru dalam melaksanakan pada proses pembelajaran

merupakan akibat dari terbatasnya guru dalam sistem memilih strategi pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang pendekatan, strategi, metode, teknik mengajar, mengajar dalam pengertian mengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar daripada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya. Peranannya dalam kelas maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya. Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan etos kerja dan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran adalah penerapan supervisi klinis. Untuk mewujudkan peningkatan kualitas profesi guru tidak akan terlepas adanya penataran, dan pengawas sekolah, karena bertugas melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di sekolah yang ditunjuk melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan, serta pelaporan dan tindak lanjut. Tanggung jawab pengawas sekolah adalah meningkatkan mutu pembelajaran agar dapat mempertinggi mutu hasil belajar siswa serta meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Supervisi pembelajaran secara umum memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi administratif, edukatif, dan suportif. Fungsi administratif berkaitan dengan akuntabilitas kebijakan, pemenuhan standar, atau kesesuaian dengan peraturan. Fungsi edukatif terkait pada peningkatan keterampilan profesional pendidik dalam mengalokasikan sumber daya pada pelaksanaan pekerjaan. Fungsi suportif untuk meningkatkan daya dukung terhadap pendidik agar bekerja sesuai dengan konteks pekerjaannya.

Supervisi pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian untuk mengetahui kesesuaian antara yang

seharusnya menurut teori atau peraturan dengan kenyataan yang sesungguhnya dalam pelaksanaan tugas guru sehari-hari. Pelaksanaannya tidak hanya berkenaan dengan tindakan logis, namun memerlukan logika, apresiasi, dan hati. Pengawas perlu mendalami pekerjaan guru dilihat dari latarbelakang ilmu pengetahuan, peraturan, dan kultur yang melatari kegiatan tentang apa yang guru lakukan. Pengawas memahami apa yang guru lakukan, mengapa perlu dilakukan, dan bagaimana guru seharusnya melakukan sehingga tujuan yang diharapkannya terwujud.

Tugas utama pengawas adalah melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademik. Dalam melaksanakan supervisi akademik, salah satu keterampilan yang perlu pengawas kuasai melaksanakan praktik supervisi klinis. Supervisi klinis adalah supervisi yang fokus pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk memperbaiki perencanaan, proses, penilaian pembelajaran.

Dikaitkan dengan tiga fungsi umum pengawasan, supervisi klinis juga dapat diarahkan pada upaya perbaikan administratif pememenuhan standar atau peraturan, perbaikan keterampilan profesional pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, serta meningkatkan fungsi suportif agar motivasi pendidik meningkat dalam bersinergi pada konteks pekerjaan. Prinsip dasar pelaksanaan supervisi klinis adalah pengawas berfungsi sebagai fasilitator dalam memecahkan masalah yang guru atau kepala sekolah hadapi dalam pelaksanaan tugas. Masalah sebagaimana kita ketahui muncul dari kesadaran guru sendiri yang menyadari adanya kesenjangan antara realita yang dapat diwujudkan dengan kondisi yang diharapkannya.

Dalam melaksanakan kegiatan pengawasan, banyak guru yang menyatakan permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut sebaiknya tidak direspon dengan cara memberitahukan banyak hal kepada mereka, namun yang

diperlukan adalah mengembangkan inisiatif untuk memecahkan masalah melalui kepakarannya. Pengawas bertindak sebagai fasilitator dalam menggali dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan guru memecahkan masalahnya sendiri. Dengan memperhatikan berbagai tantang itu, maka pengawas perlu berpikir logis dan bekerja dengan hati agar kerja sama dan komunikasi yang sehat antara pengawas dan guru terjalin baik sehingga dapat memperbaiki kinerja mengajar yang lebih bermakna terhadap siswa belajar.

Supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal (*high Performance*). Adanya etos kerja pada diri seorang guru akan lahir semangat untuk menjalankan tugas dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan bekerja secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang dipaparkan, maka permasalahannya adalah 1) Apakah terdapat perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng? 2) Apakah terdapat perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng? dan 3) Apakah terdapat perbedaan secara simultan antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan

Buleleng, 2) Perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng, dan 3) Perbedaan secara simultan antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari “sesuatu” yang dikenakan pada subjek selidik (Arikunto, 2005:207). Dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan. Adapun jenis eksperimen pada penelitian ini yaitu eksperimen semu (*quasi eksperiment*), hal ini dilihat dari subjek eksperimen yang tidak dirandomisasi untuk menentukan sampel guna ditempatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *posttest only control group design*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua guru kelas IV, V, VI di Kecamatan Buleleng yang berjumlah 249 orang. Sampel pada penelitian ini dilakukan tanpa adanya pengacakan individu, cara ini dipilih dengan mempertimbangkan sulitnya untuk mengubah sekolah yang sudah ada. Sekolah dipilih sebagaimana yang telah terbentuk tanpa adanya campur tangan dari peneliti. Sampel kemudian di bagi menjadi 2 yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan teknik sampel *random sampling*. Teknik *random sampling* merupakan suatu cara pengambilan sampel secara acak, di mana sampel diambil berdasarkan kelas bukan individu (Arikunto, 2005: 95).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu pertama, melakukan uji kesetaraan terhadap seluruh guru. Uji kesetaraan menggunakan bantuan *SPSS 17.0 for*

windows dengan signifikansi 5%. Jika angka signifikansi hitung kurang dari 0,05 maka sekolah tersebut tidak setara. Sedangkan jika angka signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 maka sekolah tersebut setara. Menghitung uji kesetaraan diperoleh dari skor penilaian kinerja guru. Guru yang menjadi sampel penelitian kelompok eksperimen adalah guru kelas IV, V, dan VI di SD N 1 Banjar Jawa, SD N 3 Banjar Jawa, SD N 5 Banjar Jawa, SD N 1 Astina, SD N 1 Paket Agung, SD N 2 Paket Agung, dan SD N 1 Banjar Tegal yang berjumlah 21 orang. Guru yang menjadi sampel penelitian kelompok kontrol adalah guru kelas IV, V, dan VI di SD N 1 Kaliuntu, SD N 2 Kaliuntu, SD N 3 Kaliuntu, SD N 4 Kaliuntu, SD N 1 Banyuasri, SD N 2 Banyuasri, dan SD N 5 Banyuasri yang berjumlah 21 orang. Sehingga jumlah sampel adalah 42 orang.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang etos kerja guru dan metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Sukardi (2008:78) menyatakan bahwa “metode observasi adalah suatu metode yang sering dijumpai dalam penelitian pendidikan yang salah satunya adalah penelitian tindakan”. Dalam observasi ini diusahakan mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk memengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya.

“Mengadakan observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah” (Nasution, 2008:106). Jadi, observasi adalah suatu metode yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek atau subjek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mencari data mengenai kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran. Metode observasi ini dilengkapi dengan instrumen yang berupa format observasi. Yang akan diobservasi dalam kegiatan supervisi klinis ini adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran.

Etos kerja merupakan perilaku seseorang, suatu kelompok komunitas, sampai suatu organisasi, bahkan negara dan bangsa terhadap paradigma kerja. Dalam penelitian ini etos kerja yang dimaksud adalah etos kerja para guru dalam melaksanakan tugasnya. Untuk mengumpulkan data tentang etos kerja guru menggunakan lembar kuesioner yang menggunakan skala likert. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam skala kuesioner, dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Penting (SP), Penting (P), Ragu-ragu (R), Tidak Penting (TP), Sangat Tidak Penting (STP)

Prosedur dalam membuat skala Likert menurut Nazir (2005) adalah 1) Peneliti mengumpulkan item-item yang cukup banyak, relevant dengan masalah yang sedang diteliti, dan terdiri dari item yang cukup jelas disukai dan tidak disukai, 2) Kemudian item-item itu dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti, 3) Responden di atas diminta untuk mengecek tiap item, apakah ia menyenangkan (+) atau tidak menyukainya (-). Respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi menyenangkan diberi skor tertinggi. Tidak ada masalah untuk memberikan angka 5 untuk yang tertinggi dan skor 1 untuk yang terendah atau

sebaliknya. Yang penting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan. Demikian juga apakah jawaban "setuju" atau "tidak setuju" disebut yang disenangi, tergantung dari isi pertanyaan dan isi dari item-item yang disusun, 4) Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut, dan 5) Respon dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dan skor rendah dalam skala total. Misalnya, responden pada upper 25% dan lower 25% dianalisis untuk melihat sampai berapa jauh tiap item dalam kelompok ini berbeda. Item-item yang tidak menunjukkan beda yang nyata, apakah masuk dalam skoringgi atau rendah juga dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Kemampuan mengelola pembelajaran adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan kemampuan guru untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran, baik yang bersifat gangguan kecil dan sementara, maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan. Kemampuan mengelola pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pembeian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personil yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru mengelola pembelajaran adalah lembar observasi berupa APKG.

Instrumen dibuat berdasarkan kisi-kisi. Instrumen yang dibuat kemudian dikonsultasikan dengan ahli. Validasi yang dilakukan adalah validasi isi atau uji pakar. Mekanisme perhitungan tersebut adalah sebagai berikut: a) para pakar yang dipercaya menilai instrument per-butir, dengan menggunakan skala, b) dilakukan pengelompokan skala, c) hasil penilaian para pakar ditabulasi dalam bentuk matriks, d) dibuat tabulasi silang, e) dilakukan

perhitungan validitas isi. Untuk menguji validitas butir etos kerja digunakan korelasi *product moment*, yaitu dengan mencari korelasi antara skor butir dengan skor totalnya.

Data yang sudah dikumpulkan dianalisis dengan langkah-langkah 1) Deskripsi Data yang digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan guru mengelola pembelajaran, menggunakan analisis univariat. Analisis ini didasarkan pada skor rerata ideal (M_i) dan simpangan baku ideal (SD_i), 2 Uji Prasyarat, yang terdiri dari a) Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan pada empat kelompok data. Kelompok pertama adalah etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis, kelompok kedua adalah etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis, kelompok ketiga keterampilan guru mengelola pembelajaran yang diberikan supervisi klinis, dan kelompok keempat keterampilan guru mengelola pembelajaran yang tidak diberikan supervisi klinis. Uji normalitas pada keempat kelompok data menggunakan *SPSS-17.00 for windows* uji statistik Kolmogorov-smirnov pada signifikansi 0,05. Uji ini dilakukan terhadap data *post tes*, perubahan skor *post tes* terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, b) Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan varian-kovarian menggunakan *SPSS-17.00 for windows* melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan uji *Levene's* untuk uji homogenitas secara terpisah. Kriteria pengujian data memiliki matriks varians-kovarian yang sama (homogen) jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* lebih dari 0,05 dan data tidak berasal dari populasi yang homogen jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* kurang dari 0,05., 3) Korelasi antar Variabel Terikat yang dilakukan untuk mengetahui tingkat korelasi

antara Y_1 (etos kerja) dengan Y_2 (keterampilan mengelola pembelajaran). Pengujian dilakukan menggunakan uji *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Bila hasil korelasi antar Y_1 dan Y_2 tidak lebih dari atau sama dengan 0,800 ($\leq 0,800$) maka analisis bisa dilanjutkan ke uji hipotesis dengan menggunakan analisis multivariat. Tetapi bila kedua variabel terikat Y_1 dan Y_2 berkorelasi, maka analisis untuk uji hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan analisis lain.

Uji hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan etos kerja pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng antara guru yang diberikan supervisi klinis dan yang tidak diberikan supervisi klinis menggunakan *MANOVA* melalui statistik varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap etos kerja pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Uji hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterampilan melaksanakan proses pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng antara guru yang mendapat supervisi klinis dengan guru yang tidak mengikuti supervisi klinis menggunakan *MANOVA* melalui statistik varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan terhadap keterampilan melaksanakan proses pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Uji hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang simultan pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan guru yang tidak diberikan supervisi klinis menggunakan *MANOVA* melalui statistik varians. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai F dengan signifikansi kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan secara signifikan pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng antara

guru yang diberikan supervisi klinis dengan guru yang tidak diberikan supervisi klinis.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, variabel etos kerja guru memperoleh skor minimum 99, skor maksimum 120, rentangan 21, rata-rata 109,05, standar deviasi sebesar 6,80, median 108, modus 116. Rata-rata skor etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis adalah 109,05 berada pada interval > 96 . Berdasarkan tabel kategori, dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis termasuk kategori "**sangat tinggi**".

Variabel keterampilan mengelola pembelajaran guru memperoleh skor minimal 180, skor maksimal 217, rentangan 37, rata-rata 200,19, standar deviasi sebesar 11,18, median 203, modus 189. Rata-rata skor data keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis adalah 200,19 berada pada interval > 176 . Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, diketahui bahwa data data keterampilan mengelola pembelajaran Guru yang diberikan supervisi klinis berada pada kategori "**sangat tinggi**".

Variabel etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis memperoleh skor minimum 70, skor maksimum 90, rentangan 20, rata-rata 79,57, standar deviasi sebesar 6,07, median 79, modus 76. Rata-rata skor etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis adalah 79,57 berada pada interval $64 < X \leq 80$. Berdasarkan tabel kategori, dapat disimpulkan bahwa etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis termasuk kategori "**sedang**".

Variabel keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis memperoleh skor minimal 140, skor maksimal 171, rentangan 31, rata-rata 157,33, standar deviasi sebesar 9,49, median 158, modus 158. Rata-rata skor data keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis adalah 157,33 berada pada interval $146,67 < X \leq 176$. Berdasarkan tabel kategori yang telah dibuat, diketahui bahwa data data keterampilan mengelola pembelajaran Guru yang tidak diberikan

supervisi klinis berada pada kategori "**tinggi**".

Pengujian normalitas dilakukan untuk meyakinkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji normalitas data dilakukan pada empat kelompok data. Kelompok pertama adalah etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis, kelompok kedua adalah etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis, kelompok ketiga keterampilan guru mengelola pembelajaran yang diberikan supervisi klinis, dan kelompok keempat keterampilan guru mengelola pembelajaran yang tidak diberikan supervisi klinis. Uji normalitas pada keempat kelompok data menggunakan *SPSS-17.00 for windows* dengan melihat uji statistik Kolmogorov-smirnov pada taraf signifikansi 5% dan diperoleh hasil bahwa untuk semua variabel angka statistik Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05. Dengan demikian maka semua sebaran data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji kesamaan varian-kovarian menggunakan *SPSS-17.00 for windows* melalui uji *Box's M* untuk uji homogenitas secara bersama-sama dan dengan uji *Levene's* untuk uji homogenitas secara terpisah. Kriteria pengujian data memiliki matriks varians-kovarian yang sama (homogen) jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* lebih dari 0,05 dan data tidak berasal dari populasi yang homogen jika signifikansi yang dihasilkan dalam uji *Box's M* dan uji *Levene's* kurang dari 0,05. Diperoleh hasil bahwa angka signifikansi yang dihasilkan baik secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri lebih besar dari 0,05. Dengan demikian berarti matrik varian-kovarians terhadap variabel etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru adalah homogen.

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat korelasi antara Y_1 (etos kerja) dengan Y_2 (keterampilan mengelola

pembelajaran). Pengujian dilakukan menggunakan uji *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Bila hasil korelasi antar Y_1 dan Y_2 tidak lebih dari atau sama dengan 0,433 ($\leq 0,433$) maka analisis bisa dilanjutkan ke uji hipotesis dengan menggunakan analisis multivariat. Tetapi bila kedua variabel terikat Y_1 dan Y_2 berkorelasi, maka analisis untuk uji hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan analisis lain. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa data etos kerja dan kemampuan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis mendapatkan harga $r_{y_1y_2} = 0,233$ dan data guru tidak diberikan supervisi klinis mendapatkan harga $r_{y_1y_2} = 0,163$. Nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,433) pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa data etos kerja dan kemampuan mengelola pembelajaran guru baik yang diberikan supervisi klinis maupun yang tidak diberikan supervisi klinis tidak berkorelasi. Berdasarkan pemaparan di atas, kedua data dinyatakan tidak berkorelasi, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan Manova.

Ada tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk pengujian ketiga hipotesis penelitian menggunakan analisis *Multivariat*.

Hipotesis 1

Ho : Tidak terdapat perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng

Ha : Terdapat perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng

Hasil analisis menunjukkan bahwa etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis dan yang tidak diberikan supervisi klinis menghasilkan harga F sebesar $219.551 > F_{tabel} (4,35)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hipotesis 2

Ho: Tidak terdapat perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan

supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

Ha: Terdapat perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis menghasilkan harga F sebesar $179.323 > F_{tabel} (4,35)$ dengan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Hipotesis 3

Ho : Secara simultan, tidak terdapat perbedaan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

Ha : Secara simultan, terdapat perbedaan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis maupun yang tidak diberikan supervisi klinis, dilakukan analisis menggunakan Manova dengan bantuan *SPSS 17.00 For Windows*. Kriteria pengujian adalah jika harga *F Pillai Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* lebih besar dari *f* tabel atau memiliki signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima. Diperoleh hasil bahwa harga F sebesar $161.849 > F_{tabel} (4,35)$ dan nilai sig lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini sekaligus menunjukkan bahwa etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran yang diberikan supervisi klinis lebih baik dari guru yang tidak diberikan supervisi klinis.

Pada penelitian ini, yang dibandingkan adalah 1) etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis dengan etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis, 2) keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Analisis deskriptif tentang etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis menunjukkan bahwa rata-rata skor etos guru yang diberikan supervisi klinis adalah 109,5, rata-rata skor tersebut lebih besar dari rata-rata skor etos guru yang tidak diberikan supervisi klinis yakni sebesar 79,57. Sedangkan skor rata-rata keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis adalah 200,19 lebih besar dari rata-rata skor keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis yakni sebesar 157,33. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis lebih baik daripada etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis.

Richard Waller (dalam Muhammad, 1994:19) memberikan definisi "Supervisi Klinis sebagai supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk modifikasi yang rasional. Keith Acheson dan Moudith D. Call (dalam Muhammad, 1994:19), mengemukakan batasannya tentang supervisi klinis yaitu "Supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil jurang antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal". Secara teknis ahli ini mengemukakan bahwa supervisi klinis adalah suatu model supervisi yang terdiri dari tiga fase yakni : pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balikan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini telah terbukti bahwa : pertama, etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi daripada etos kerja guru yang

tidak diberikan supervisi klinis. Hal ini disebabkan karena dengan diberikannya supervisi klinis kepada para guru dapat meningkatkan gairah atau semangat mengajar guru di kelas. Terjalannya komunikasi yang sehat antara supervisor dengan guru dapat mengarahkan para guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik, agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan lebih bermakna.

Temuan pada penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Korma (2012) yang berjudul Pengaruh Implementasi Pendekatan Supervisi Klinis Terhadap Wawasan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi pendekatan supervisi klinis secara simultan terhadap wawasan kompetensi pedagogik dan kualitas pengelolaan pembelajaran para guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan dengan probabilitas Pillai's Trace, Wilks' Lambda, Hotelling's Trace dan Roy's Largest Root sebesar 0,000. Dimana didapatkan supervisi klinis lebih baik dari pada supervisi konvensional dalam meningkatkan wawasan kompetensi pedagogik guru dan kualitas pengelolaan pembelajaran. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Made Purba Wirawan (2010), yang berjudul "Peningkatan Kinerja Guru Kelas I Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis Pada Gugus IV Kecamatan Kubutambahan", dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas supervisi klinis yang diterapkan pada guru-guru kelas I sekolah dasar pada gugus IV (Cempaka Putih) Kecamatan Kubutambahan telah memberikan hasil yang signifikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan pengawas sekolah dasar dapat meningkatkan kinerja guru. Atau efektivitas berada pada Mean 71,43 dengan kategori cukup efektif, sedangkan setelah dilakukan bimbingan Mean mencapai 80,71 dengan kategori efektif. Guru-guru termotivasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi pembelajaran di kelasnya.

Kedua, keterampilan dalam mengelola pembelajaran bagi guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi daripada keterampilan mengelola pembelajaran bagi guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Hal ini juga disebabkan karena melalui supervisi klinis yang bersifat kolegial, guru akan berani untuk mengutarakan kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam mengelola pembelajaran. Sehingga supervisor akan dapat memberikan solusi untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami guru tersebut melalui diskusi. Supervisor tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bersama-sama mencari pemecahan masalah. Supervisor tidak mencari-cari kesalahan guru, yang menyebabkan guru menjadi ketakutan apabila disupervisi.

Ketiga, secara simultan, etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi dari etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Dengan melihat tingginya etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran pada guru-guru yang diberikan supervisi klinis dibandingkan dengan guru-guru yang tidak diberikan supervisi klinis, maka dapat dinyatakan bahwa supervisi klinis berpengaruh terhadap peningkatan etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran pada guru. Melalui supervisi klinis permasalahan akan datang dari guru dan dipecahkan bersama-sama, sehingga pemecahan masalah tersebut tepat sasaran. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi klinis dapat berpengaruh terhadap etos kerja guru dan keterampilan mengelola pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa dapat terwujud.

Hasil penelitian ini telah memberikan temuan bahwa etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi daripada etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Dengan kata lain, supervisi klinis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap etos kerja dan

keterampilan mengelola pembelajaran guru pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng. Berdasarkan temuan-temuan yang sudah dideskripsikan sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut.

Pertama, untuk meningkatkan etos kerja dan keterampilan mengelola pembelajaran guru, pemberian supervisi klinis dapat digunakan sebagai alternatif dalam peningkatan profesionalisme guru. Dengan diimplementasikannya supervisi klinis berupa pemberian bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Terjalannya komunikasi yang sehat antara supervisor/pengawas dengan guru dapat memperbaiki kinerja mengajar atau keterampilan mengelola pembelajaran yang dimiliki guru sehingga tercipta pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Kedua, dalam implementasi supervisi klinis, supervisor perlu menciptakan hubungan manusiawi, penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan terciptanya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan ke arah yang lebih baik, sehingga situasi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dapat terwujud demi tercapainya tujuan pendidikan.

Penutup

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal 1) Terdapat perbedaan etos kerja antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis. Skor Etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi dari guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Kualifikasi etos kerja guru yang diberikan supervisi klinis berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan etos kerja guru yang tidak diberikan supervisi klinis berada pada kategori sedang, 2) Terdapat perbedaan keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan

supervisi klinis. Keterampilan mengelola proses pembelajaran antara guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi dari guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Kualifikasi keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang tidak diberikan supervisi klinis berada pada kategori tinggi, dan 3) Secara simultan, terdapat perbedaan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis dengan yang tidak diberikan supervisi klinis pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng. Etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran guru yang diberikan supervisi klinis lebih tinggi daripada kelompok guru yang tidak diberikan supervisi klinis. Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis secara signifikan dapat meningkatkan etos kerja dan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran pada para guru SD se-Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan beberapa saran guna meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu para guru diharapkan mampu meningkatkan etos kerja dan keterampilan mengelola proses pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan supervisi, mengayomi dan memberikan motivasi kepada guru agar etos kerja dan keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Pengawas diharapkan mampu memberikan supervisi yang optimal kepada para guru binaannya. Hal ini dilakukan agar para guru dapat meningkatkan kualitas kinerjanya dalam sekolah. Untuk penyempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjut dengan menggunakan berbagai supervisi yang ada, sehingga dapat memberikan referensi bagi

pengampu pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Daftar Rujukan

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Dantes, Nyoman. 2007. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Undiksha.
- Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Moedjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Korma, I Wayan. Pengaruh Implementasi Pendekatan Supervisi Klinis Terhadap Wawasan Kompetensi Pedagogik dan Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Para Guru di Gugus IV SD Kecamatan Denpasar Selatan. *Jurnal Pascasarjana Undiksha*. Volume 2 Nomor 2.
- Nasution, S. 2008. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir M.2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Wirawan Purba, Made, Peningkatan Kinerja Guru Kelas I Sekolah Dasar Melalui Supervisi Klinis Pada Gugus IV Kecamatan Kubutambahan, *Jurnal Pendidikan Kerta Mandala Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng*, Volume 3, No. 003, Oktober 2010, hal 73.